



PEMIKIRAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE DAN RELEVANSINYA SOSIOLOGI MODERN

Rudi, Nadia Rahayu, Nofiarna, Maryetni, Aima Pertamata Sari

Rudisyaputra383@gmail.com, Nadiarahayu223@gmail.com, Nofiarna81@gmail.com,

Marietni703@gmail.com, Aimapermatasari@gmail.com

Dosen:

akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak Penelitian ini membahas pemikiran positivisme Auguste Comte sebagai salah satu fondasi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam disiplin sosiologi. Positivisme lahir sebagai respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa modern yang menekankan pentingnya penggunaan metode ilmiah dalam memahami realitas sosial. Auguste Comte berpendapat bahwa pengetahuan yang valid harus didasarkan pada fakta empiris, observasi, eksperimen, dan hubungan sebab-akibat yang dapat diuji secara rasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar positivisme menurut Auguste Comte, memahami hukum tiga tahap perkembangan pemikiran manusia, serta mengkaji relevansi pemikiran tersebut dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa positivisme memiliki pengaruh besar terhadap lahirnya sosiologi sebagai ilmu yang sistematis dan ilmiah. Selain itu, hukum tiga tahap yang dikemukakan Comte, yaitu tahap teologis, metafisis, dan positif, menggambarkan perkembangan pola pikir manusia dalam memahami realitas sosial. Pemikiran positivisme juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan metode penelitian ilmiah yang menekankan objektivitas dan pembuktian empiris. Dengan demikian, pemikiran Auguste Comte masih memiliki relevansi dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan modern, meskipun tidak terlepas dari berbagai kritik terkait keterbatasannya dalam memahami kompleksitas realitas sosial secara menyeluruh. Kata kunci: positivisme, Auguste Comte, sosiologi modern, hukum tiga tahap.

Abstrak *his study discusses the positivist thought of Auguste Comte as one of the important foundations in the development of modern science, particularly in the discipline of sociology. Positivism emerged as a response to social changes and scientific advancements in the modern era, emphasizing the importance of scientific methods in understanding social reality. Auguste Comte argued that valid knowledge must be based on empirical facts, observation, experimentation, and causal relationships that can be rationally tested. This study aims to analyze the basic concept of positivism according to Auguste Comte, understand the law of three stages of human intellectual development, and examine the relevance of his ideas to the development of contemporary science. The research method used is a qualitative approach with a library research design through data collection from books, scientific journals, academic articles, and various literature sources relevant to the research topic. The results indicate that positivism had a significant influence on the emergence of sociology as a systematic and scientific discipline. Furthermore, the law of three stages proposed by Comte, namely the theological, metaphysical, and positive stages, illustrates the development of human ways of thinking in understanding social reality. Positivist thought has also contributed significantly to the development of scientific research methods that emphasize objectivity and empirical evidence. Therefore, Auguste Comte's positivist thought remains relevant in understanding the development of modern science, although it is not free from criticism regarding its limitations in comprehensively understanding the complexity of social reality.*

Keywords: positivism, Auguste Comte, sociology modern, law of three stages.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era modern telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami berbagai fenomena sosial dan alam. Ilmu pengetahuan

tidak lagi didasarkan pada mitos, kepercayaan tradisional, atau spekulasi semata, melainkan mulai mengedepankan metode ilmiah yang sistematis, rasional, dan berbasis fakta empiris. Dalam konteks tersebut, muncul berbagai pemikiran filsafat yang berusaha menjelaskan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh secara objektif dan dapat dibuktikan kebenarannya. Salah satu tokoh penting yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern adalah Auguste Comte melalui gagasannya tentang positivisme.¹

Auguste Comte dikenal sebagai pelopor lahirnya ilmu sosiologi sekaligus tokoh yang memperkenalkan pendekatan positivisme dalam memahami realitas sosial. Positivisme merupakan suatu aliran pemikiran yang menekankan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui pengalaman nyata, observasi, eksperimen, dan fakta-fakta yang dapat diuji secara empiris. Menurut Comte, masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah sebagaimana ilmu-ilmu alam mempelajari objek kajiannya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus dibangun di atas dasar pengamatan objektif dan menghindari spekulasi metafisik yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Salah satu pemikiran penting Auguste Comte adalah teori mengenai hukum tiga tahap (*law of three stages*) yang menjelaskan perkembangan cara berpikir manusia dalam memahami dunia. Comte menyatakan bahwa perkembangan pemikiran manusia mengalami tiga tahapan, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif. Pada tahap teologis, manusia memahami fenomena melalui kekuatan supranatural atau keagamaan. Selanjutnya, pada tahap metafisis, manusia mulai menggunakan konsep-konsep abstrak untuk menjelaskan suatu fenomena. Sementara itu, pada tahap positif, manusia menggunakan observasi, eksperimen, dan metode ilmiah sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan.

Pemikiran positivisme Auguste Comte memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu sosial, khususnya sosiologi. Pendekatan positivistik mendorong penggunaan metode ilmiah dalam penelitian sosial sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih sistematis, objektif, dan terukur. Bahkan hingga saat ini, prinsip-prinsip positivisme masih banyak digunakan dalam berbagai penelitian, terutama penelitian kuantitatif yang menekankan pengumpulan data empiris dan pengujian hipotesis.

Namun demikian, positivisme juga tidak terlepas dari berbagai kritik. Beberapa ahli menilai bahwa pendekatan positivistik terlalu menekankan objektivitas dan kurang memperhatikan makna subjektif yang dimiliki individu dalam kehidupan sosial. Realitas sosial dianggap terlalu kompleks untuk dipahami hanya melalui data empiris semata. Oleh sebab itu, pemikiran positivisme tetap menjadi kajian penting dalam memahami

¹ *Ummy Mayadah, "Positivisme Auguste Comte," Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, Vol. 2, No. 1 (2020)*

perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi bahan diskusi dalam kajian sosiologi modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran positivisme Auguste Comte, konsep dasar yang dikemukakannya, hukum tiga tahap perkembangan masyarakat, serta relevansi dan pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini. Dengan memahami pemikiran Auguste Comte, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dasar-dasar perkembangan sosiologi dan metode ilmiah dalam memahami kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran positivisme serta relevansinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan melalui analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh positivisme, terutama Auguste Comte, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas positivisme dan perkembangan ilmu pengetahuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama dalam positivisme serta menafsirkan relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran positivisme dan kontribusinya dalam membentuk perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa.²

PEMBAHASAN

Biografi Auguste Comte

Auguste Comte, seorang filsuf dan pemikir sosial Prancis, lahir pada 19 Januari 1798, di Montpellier, Prancis. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh sentral dalam perkembangan positivisme, sebuah aliran pemikiran yang menekankan metode ilmiah dan pengamatan empiris dalam pencarian kebenaran. Comte tumbuh dalam masa Revolusi Prancis yang revolusioner, yang berpengaruh terhadap pandangannya terhadap masyarakat dan filsafat (padang 2023). Pada usia yang masih muda, Comte mengejar pendidikan yang luas, mencakup studi di bidang matematika, fisika, dan filsafat. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi pemikiran awalnya. Pada tahun 1817, Comte menjadi asisten dan murid dari Henri de Saint-Simon, seorang sosialis utopis terkenal. Hubungannya dengan Saint-Simon memberikan Comte wawasan yang dalam tentang

² Rahim, R. K., Fitriana, A., & Ofianto. (2023). Pemaparan Epistemologi Ilmu dalam Paradigma Positivisme dan Post-Positivisme. *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.

masalah sosial dan ketidaksetaraan, serta memengaruhi pemikirannya tentang pentingnya perubahan sosial positif.

Salah satu karya penting Comte adalah "Course in Positive Philosophy" (Cours de philosophie positive), yang diterbitkan antara tahun 1830 dan 1842. Dalam karya ini, Comte menguraikan filosofi positivisme yang menjadi landasan utama pemikirannya. Ia menekankan bahwa pengetahuan manusia berkembang melalui tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Tahap positif adalah tahap puncak di mana pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah dan pengamatan empiris. Auguste Comte meninggal pada tanggal 5 September 1857, tetapi pemikirannya terus berlanjut memengaruhi banyak bidang ilmu pengetahuan dan filsafat hingga saat ini. Konsep positivisme yang ia kembangkan tetap menjadi topik penting dalam debat filsafat, dan pengaruhnya terhadap cara kita memahami dunia dan masyarakat terus relevan dalam pemikiran kontemporer.³

Konsep Dasar Positivisme Auguste Comte

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (natural laws). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The course of positive philosophy* (1830-1842). Positivisme merupakan peruncingan tren pemikiran sejarah barat modern yang telah mulai menyingsing sejak ambruknya tatanan dunia Abad pertengahan, melalui rasionalisme dan empirisme. Positivisme adalah sorotan yang khususnya terhadap metodologi dalam refleksi filsafatnya. Dalam positivisme kedudukan pengetahuan diganti metodologi, dan satu-satunya metodologi yang berkembang secara menakutkan sejak renaissance, dan sumber pada masa Aufklarung adalah metodologi ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, positivisme menempatkan metodologi ilmu alam pada ruang yang dulunya menjadi wilayah refleksi epistemology, yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan Filsafat positivistik Comte tampil dalam studinya tentang sejarah perkembangan alam fikiran manusia. Matematika bukan ilmu, melainkan alat berfikir logik. Aguste Comte terkenal dengan penjenjangan sejarah perkembangan alam fikir manusia, yaitu: teologik, metafisik, dan positif. Pada jenjang teologik, manusia memandang bahwa segala sesuatu itu hidup dengan kemauan dan kehidupan seperti dirinya. Jenjang teologik ini dibedakan menjadi tiga tahap:

³ Zidan Abid Maulana, "Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 3 (2022), hlm. 33

- a. Animism atau fetishisme. Memandang bahwa setiap benda itu memiliki kemauannya sendiri.
- b. Polytheisme. Memandang sejumlah dewa memiliki menampilkan kemauannya pada sejumlah obyek.
- c. Monotheisme. Memandang bahwa ada satu Tuhan yang menampilkan kemauannya pada beragam obyek. Meski Comte sendiri seorang ahli matematika, tetapi Comte memandang bahwa matematika bukan ilmu, hanya alat berfikir logik, dan matematika memang dapat digunakan untuk menjelaskan phenomena, tetapi dalam praktik, phenomena memang lebih kompleks.⁴

Hukum tiga tahap

Hukum Tiga Tahap Perkembangan Intelektual:

1. Tahap Teologis

Tahap teologis merupakan fase awal perkembangan intelektual manusia, di mana fenomena alam dan sosial dijelaskan melalui kekuatan supranatural. Dalam tahap ini, manusia mengaitkan peristiwa dengan kehendak dewa atau Tuhan. Comte membagi tahap teologis ke dalam tiga subfase, yaitu fetisisme, politeisme, dan monoteisme. Tahap ini bersifat imajinatif dan belum mampu menghasilkan pengetahuan ilmiah karena tidak didasarkan pada observasi empiris.

2. Tahap Metafisis

Tahap metafisis merupakan fase peralihan dari teologis menuju positif. Pada tahap ini, penjelasan supranatural mulai ditinggalkan dan digantikan oleh konsep-konsep abstrak seperti esensi, hakikat, dan kekuatan alam. Comte mengkritik tahap metafisis karena dianggap hanya mengganti mitos teologis dengan abstraksi filosofis tanpa memberikan dasar ilmiah yang kuat.

3. Tahap Positif

Tahap positif merupakan puncak perkembangan intelektual manusia. Pada tahap ini, manusia hanya mengakui pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan penemuan hukum-hukum umum. Ilmu pengetahuan tidak lagi mencari sebab pertama atau tujuan akhir, melainkan berfokus pada hubungan sebab-akibat yang dapat diverifikasi. Tahap positif menjadi landasan epistemologis positivisme, di mana kebenaran ilmu ditentukan oleh fakta empiris dan metode ilmiah. Inilah inti dari teori keilmuan Auguste Comte.

Relevansi Positivisme Dalam sosiologi modern

Di era modern, banyak sosiolog yang mulai meninggalkan positivisme Comte karena dianggap tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas kehidupan sosial kontemporer. Theodor Adorno dan Max Horkheimer dari Mazhab Frankfurt mengkritik positivisme

⁴ *Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya terhadap Sains," Cakrawala, Vol. XI, No. 2 (Desember 2016): 167.*

sebagai pandangan yang mereduksi kehidupan manusia menjadi sekadar data dan angka, dan mengabaikan aspek kritis dan normatif yang sangat penting dalam memahami fenomena sosial. Mereka berpendapat bahwa ilmu sosial harus lebih reflektif dan kritis dalam mempelajari masyarakat, bukan hanya mengikuti metode ilmiah yang ketat tanpa mempertanyakan tujuan dan implikasi dari pengetahuan tersebut.

Selain itu, Jurgen Habermas juga mengkritik positivisme Comte karena mengabaikan pentingnya komunikasi dan interaksi dalam membentuk realitas sosial. Habermas menekankan bahwa kehidupan sosial tidak bisa dipahami hanya dengan pendekatan empiris, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi komunikasi dan diskursus yang terjadi di antara individu. Menurutnya, positivisme gagal memahami bahwa tindakan sosial seringkali dipandu oleh makna yang hanya dapat dipahami melalui interaksi dan dialog.⁵

KESIMPULAN

Pemikiran positivisme Auguste Comte memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang sosiologi. Comte menegaskan bahwa pengetahuan yang sah harus didasarkan pada observasi empiris, fakta, dan metode ilmiah, bukan pada spekulasi metafisik maupun keyakinan teologis semata. Gagasan ini menjadikan Comte dikenal sebagai pelopor positivisme sekaligus bapak sosiologi karena upayanya menerapkan pendekatan ilmiah dalam memahami masyarakat.

Salah satu konsep penting Comte adalah hukum tiga tahap perkembangan intelektual manusia, yaitu tahap teologis, metafisis, dan positif. Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia bergerak dari penjelasan supranatural menuju penjelasan rasional dan akhirnya mencapai tahap positif, di mana ilmu pengetahuan berkembang berdasarkan observasi, eksperimen, dan verifikasi empiris. Konsep ini menunjukkan bahwa kemajuan masyarakat sangat berkaitan dengan perkembangan cara berpikir manusia.

Dengan demikian, pemikiran positivisme Auguste Comte tetap menjadi fondasi penting dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, meskipun perlu dilengkapi dengan pendekatan lain agar mampu menjelaskan kompleksitas realitas sosial kontemporer.

DAFTAR PUSAKA

- Maulana, Zidan Abid. "Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2022): 33.
- Mayadah, Ummy. "Positivisme Auguste Comte." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 2, no. 1 (2020).

⁵ Musrayani Usman, *Biografi dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik* (Makassar: Penerbit CV. Tohar Media, 2023), hlm. 16

Murrayani Usman, Biografi dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik (Makassar: Penerbit CV. Tohar Media, 2023), hlm. 16

Nugroho, Irham. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya terhadap Sains." *Cakrawala* 11, no. 2 (2016): 167–180.

Rahim, R. K., Fitriasia, A., & Ofianto. (2023). Pemaparan Epistemologi Ilmu dalam Paradigma Positivisme dan Post-Positivisme. *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*